

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Efektivitas Membaca Cepat

Efektivitas berawal dari kata *effective* yang terdapat dalam kamus Bahasa Inggris dan memiliki makna akibat, pengaruhnya dan tercapai. Menurut KBBI kata efektif adalah "dapat membawa hasil, berhasil guna". Mahmudi mengatakan bahwa, Efektivitas adalah tercapainya suatu hubungan antara keluaran dengan tujuan dan saran. Tujuan dan sasaran akhir prosedur dapat tercapai dengan adanya proses kegiatan, hal itu dapat dikatakan efektif. Efektivitas berhubungan dengan terealisasikannya tugas pokok, efisiensi waktu, tercapainya tujuan, dan terdapat kerja sama dari personel.<sup>1</sup>

Membaca cepat merupakan gaya yang dipadukan antara keterampilan motorik atau keterampilan visual dengan kapabilitas kognitif seseorang dalam membaca. Kelihaihan seseorang dalam membaca isi bacaan sesuai dengan relevansi yang diinginkan tanpa membuang waktu untuk membaca bagian lainnya atau biasa disebut kemampuan membaca cepat.<sup>2</sup> Menurut perspektif Pendidikan kata efektivitas bisa dipahami dari dua aspek, yaitu aspek efektivitas mengajar guru dan aspek efektivitas belajar siswa. Kegiatan belajar yang efektif adalah pembelajaran yang telah dites melalui beberapa kriteria efektivitas, baik efektivitas bagi guru maupun bagi siswa. indeks efektivitas dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dapat diketahui melalui:

- a. Santri bisa membaca Al-Qur'an dengan cepat dan bertajwid
- b. Santri mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dalam waktu 7 bulan
- c. Santri mampu membaca Al-Qur'an tanpa ditunjuk dalam waktu yang singkat.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Khalilah Nasution, "Kepemimpinan Guru Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI", *Jurnal Darul 'Ilmi* 04, no. 01 (2016), 124

<sup>2</sup> Soraya, B, "Efektivitas Penerapan Metode Membaca Cepat Terhadap Kemampuan Memahami isi Bacaan Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas V SD Muhammadiyah II Berua Makassar" (skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2017), 10

<sup>3</sup> Lailatul Baroah, "Efektifitas Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Dengan Menggunakan Metode Iqra' (studi Kasus di SMK Triguna Utama Ciputat)", (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 38

## 2. Belajar Membaca Al-Qur'an

### a. Pengertian Belajar Membaca Al-Qur'an

Berbagai kalangan umum telah mengenal istilah belajar, meskipun sering disalah artikan secara *common sense* atau pendapat umum saja. Pengertian belajar secara menyeluruh dipaparkan oleh Bell-Gredler mengatakan bahwa, belajar adalah proses yang dilakukan oleh seseorang agar memperoleh berbagai macam *competences, skills, and attitudes*, yang diperoleh dengan rentetan proses belajar sepanjang hidup. Rentetan tersebut dilakukan dengan bentuk kontribusinya dalam pendidikan formal, informal ataupun pendidikan nonformal. Keterampilan belajar inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.<sup>4</sup>

Belajar merupakan proses perubahan pada kepribadian seseorang dalam wujud meningkatnya kualitas perilaku, seperti meningkatnya pengetahuan, daya pikir, sikap, pemahaman, keterampilan dan berbagai kemampuan lainnya sebagai pengalaman dari mempelajari materi yang diajarkan.<sup>5</sup> Untuk memahami makna lebih terkait belajar, dapat kita ambil rujukan dari beberapa pendapat ahli berikut ini:

- 1) M. Sobry Sutikno, pengertian belajar adalah sebuah usaha yang dilakukan seseorang dalam memperoleh perubahan baru sebagai hasil dari pengalaman ketika melakukan interaksi dengan sekitarnya.
- 2) Thurskan Hakim, makna belajar merupakan suatu perubahan kepribadian seseorang dilihat pada meningkatnya kualitas dan kuantitas perilaku. Misalnya meningkatkan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya fikir dan lainnya.
- 3) Skinner, belajar yaitu sebuah pembiasaan perilaku yang berlangsung progresif.
- 4) C.T. Morgan, belajar adalah sebuah perubahan untuk menetapkan perilaku karena adanya sebab dan akibat dari hasil pengalaman terdahulu.

---

<sup>4</sup> Udin S. Winataputra, MKDK4004/Modul 1: Teori Belajar dan Pembelajaran, 5

<sup>5</sup> Ahdar Djameluddin, *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, (Pare-pare: CV. Kaffah Learning Center, 2019), 6

- 5) Hilgard & Bower, belajar adalah perubahan perilaku seseorang terhadap keadaan tertentu dikarenakan terulangnya pengalaman dalam kondisi tersebut.<sup>6</sup>

Keterampilan membaca dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu keahlian dasar berbicara yang diajarkan di sekolah. Membaca merupakan suatu kemampuan membaca tulisan yang bersifat kritis. Oleh karena itu, seseorang mendapatkan informasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman baru dari kegiatan membaca. Semua yang didapatkan melalui bacaan akan menjadikan seseorang mampu meningkatkan kemampuan berpikir, mempertajam sudut pandang, dan memperluas wawasan. Hal ini sesuai dengan amanat *UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 4 ayat 5, menegaskan bahwa Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap masyarakat.*<sup>7</sup>

Setiap peserta didik harus memiliki empat kemampuan dalam berbahasa, yaitu kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut berkaitan erat, hal itu diungkapkan oleh Tarigan. Dari keterampilan tersebut, keterampilan membaca adalah setiap peserta didik wajib memiliki suatu kapabilitas. Peserta didik yang menguasai keterampilan membaca tersebut akan dengan mudah memahami berbagai macam tulisan dan dapat menyampaikan isi dari bacaan kepada teman atau orang yang berada disekitarnya.<sup>8</sup>

Membaca permulaan atau Keterampilan dasar membaca patut disampaikan saat masih awal mengikuti pertumbuhan dan tingkat kematangan dari peserta didik. Ketika peserta didik telah menguasai keterampilan, berminat, dan menjadi sebuah kebiasaan, maka tentu akan dapat menumbuhkan dan meningkatkan kualitas diri peserta didik. Dalam kehidupan manusia membaca sangat praktis untuk diterapkan sehari-hari. Adapun macam-

---

<sup>6</sup> Ahdar Djamaluddin, *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, (Pare-pare: CV. Kaffah Learning Center, 2019), 6-7

<sup>7</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional: Bidang DIKBUD KBRI Tokyo, 4

<sup>8</sup> Muammar, *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*, (Mataram: Sanabil, 2020),

macam pemahaman tergantung bagaimana tujuan kita membaca sebagai berikut:

- 1) Pemahaman literal adalah keahlian dalam menafsirkan ide-ide yang terlihat secara akurat dalam bacaan.
- 2) Pemahaman inferensial adalah keahlian menafsirkan informasi yang dinyatakan secara tidak langsung dalam bacaan.
- 3) Pemahaman evaluatif merupakan keterampilan menilai isi bacaan. Pemahaman kritis pada dasarnya sama dengan pemahaman evaluatif.
- 4) Pemahaman kreatif merupakan keahlian mengungkapkan respon emosional dan estetis terhadap bacaan yang sesuai dengan standar pribadi dan standar professional, misalnya mengenal bentuk sastra, gaya, jenis dan teori sastra.<sup>9</sup>

Membaca adalah kiat dalam mendapatkan ilmu pengetahuan dan sebagai media untuk membuka wawasan dunia. Sementara itu, berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi juga mengupayakan terciptanya masyarakat yang suka membaca. Seseorang yang bisa menjawab tantangan kehidupan masa mendatang berasal dari orang yang suka membaca guna mendapatkan pengetahuan dan wawasan baru dan meningkatkan kecerdasannya.<sup>10</sup>

Al-Qur'an secara bahasa berasal dari kata قَرَأَ - يَقرَأُ

قُرْآنٌ yang berarti menggabungkan atau mengumpulkan. Jadi Al-Qur'an diartikan sebagai bacaan atau kumpulan huruf-huruf yang terstruktur dengan rapi. Istilah Al-Qur'an diantaranya terdapat pada QS. Al-Qiyamah ayat 17-18;

﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْتَ قُرْآنَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

“(75:17) Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuat pandai) membacanya. (75:18) Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu.”<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Nini Ibrahim, Bahan Ajar: Keterampilan Membaca dan Model-Model Pembelajarannya, (Jakarta, 2008),7

<sup>10</sup> Muammar, *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*, (Mataram: Sanabil, 2020), 2

<sup>11</sup> Syaamil Qur'an, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih*, (Jakarta: Kementrian RI, Yayasan Penerjemah dan Sygma Creative Media Corp, 2010), 577

Menurut para ulama' ushul fiqh dari segi istilah, Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw secara bertahap melalui perantara Malaikat Jibril dan merupakan sebuah pahala dengan membacanya, diawali surah *Al-Fatihah* dan diakhiri surah *An-Nas*. Muhammad Ali ash-Shabuni mengungkapkan bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah swt yang tiada bisa menandingi, diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw sebagai *khatamul anbiya* (penutup para Nabi), melalui Malaikat Jibril dan ditulis pada mushaf. Kemudian disampaikan kepada kita secara berangsur-angsur dan menjadi amal ibadah bagi yang membaca dan mempelajari.<sup>12</sup>

Karakteristik Al-Qur'an adalah kalam Allah swt yang menjadi pedoman untuk umat Islam, tidak ada sedikit pun ucapan selain kalam Allah swt. Al-Qur'an merupakan salah satu ajaran atau wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw sebagai rasul terakhir melalui perantara Malaikat Jibril. Kandungan Al-Qur'an menjadi pelengkap dan penyempurna ajaran-ajaran dalam kitab sebelumnya seperti kitab Taurat, Zabur, dan Injil. Oleh Karena itu, umat Nabi Muhammad saw sebagai umat akhir zaman, wajib mengikuti dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an.<sup>13</sup>

Seorang muslim yang beriman wajib membaca Al-qur'an dengan benar mengikuti ilmu tajwid.<sup>14</sup> Membaca Al-Qur'an setiap umat Islam adalah amalan kepada Allah swt. Belajar membaca Al-Qur'an hendaklah dilakukan sejak masa kanak-kanak, mereka diperkenalkan dengan belajar membaca huruf hijaiyah hingga kemudian diajarkan untuk bisa membaca Al-Qur'an. Untuk itu sebagai umat muslim sangat penting belajar membaca Al-Qur'an sejak

---

<sup>12</sup> Amirullah Syarbini & Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, (Jakarta: RuangKata imprint Kawan Pustaka, 2012),2

<sup>13</sup> Amirullah Syarbini & Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, (Jakarta: RuangKata imprint Kawan Pustaka, 2012), 2-4

<sup>14</sup> Khalimatus Sa'diah, "Kualitas Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Tartila Di TPQ Sabilun Najah Sambiroto Taman Sidoarjo", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 02, no. 02 (2013), 268

dini, sehingga dikemudian hari saat menginjak masa remaja dan tua tidak gagap dalam membaca Al-Qur'an.<sup>15</sup>

#### b. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan adalah saat seseorang dapat melakukan sesuatu usaha dengan kecekatan dan talenta yang dimiliki.<sup>16</sup> Sedangkan membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan pesan dari hasil bacaan yang disampaikan penulis memakai media bahasa yang tertulis.<sup>17</sup>

Al-Qur'an merupakan *way of life* yang akan membimbing manusia mengarah pada kesuksesan di dunia dan di akhirat. Orang-orang yang senantiasa membaca Al-Qur'an akan mendapatkan sinar hidayah dan mengalami proses *enlightment* (pencerahan) dalam hidupnya. Oleh karena itu, kewajiban setiap muslim setelah mengimani Al-Qur'an adalah membacanya.

Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu amalan yang mendatangkan pahala bagi yang membaca. Salah satu ciri khas atau keunikan sekaligus keistimewaan yang dimiliki oleh Al-Qur'an. Rasulullah saw dalam sabdanya mengatakan bahwa orang yang membaca satu huruf dari ayat Al-Qur'an akan diberikan balasan oleh Allah 10 kali lipat.<sup>18</sup> (HR. Al-Khathib di dalam Tarikh Baghdad, no. 186; dihasankan Syaikh Al-Albani di dalam Ash-Shohihah, no.660). Rasulullah saw bersabda:

اقرأوا القرآن فإنكم تؤجرون عليه، أما إني لا أقول الم حرف،

ولكن ألف عشر، ولام عشر، وميم عشر، فتلك ثلاثون

*"Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya kamu akan diberi pahala padanya. Aku tidak mengatakan alif lam mim sebagai satu huruf, tetapi (membaca) alif (pahalanya)*

---

<sup>15</sup> Ahmad Hasyim Fauzan, "Pola Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an", (*Jurnal ar-Risalah, Vol. XIII, No. 1 April 2015*), 20

<sup>16</sup> Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan", *Mashdar: Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadits 2*, no. 2 (2020), 147

<sup>17</sup> Nini Ibrahim, *Bahan Ajar: Keterampilan Membaca dan Model-Model Pembelajarannya*, (Jakarta, 2008), 3

<sup>18</sup> Amirullah Syarbini & Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, (Jakarta: RuangKata imprint Kawan Pustaka, 2012), 50

*sepuluh, lam sepuluh, dan mim sepuluh, sehingga itu tiga puluh (pahalanya)."*<sup>19</sup>

Hadits diatas dipertegas dari Ibnu Mas'ud, (HR. Tirmidzi no: 2910. Dishahihkan Syaikh Al-Albani di dalam Ash-Shohihah, no. 3327; dan Syaikh Salim Al-Hilali di dalam Bahjatun Nazhirin 2/229) bahwa:

عن عبدالله بن مسعود، يقول : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من قرأ حرفا من كتاب الله فله به حسنة والحسنة بعشر أمثالها لأقول الم حرف ولكن ألف حرف ولام حرف وميم حرف

*"Barangsiapa membaca satu huruf dari Al-Qur'an, maka baginya satu pahala kebaikan dan satu pahala kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali, aku tidak mengatakan Alif Laam Miim itu satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf, dan Miim satu huruf)." (HR. Tirmidzi).*<sup>20</sup>

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan keterampilan dari seseorang dalam membaca Al-Qur'an dengan tepat dan benar mengikuti ilmu tajwid yang sah. Paham akan isi suatu makna, maka orang tersebut harus membacanya lebih dahulu, begitupula dengan Al-Qur'an. supaya mengetahui suatu makna dan tujuan yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai pegangan hidup manusia, maka seseorang harus membacanya terlebih dahulu.

#### 1) Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Seseorang mampu membaca Al-Qur'an dengan tepat dan benar sesuai ilmu tajwid yang berlaku, oleh karena itu perlunya seseorang dalam memahami aspek-

<sup>19</sup> Muslim Atsari, "Membaca Al-Qur'an Satu Huruf, Sepuluh Pahala," Binabbas.org, Senin, 15 Maret 2021/ diakses Minggu, 6 Maret 2022 <https://binabbas.org/2021/08/membaca-al-quran-satu-huruf-sepuluh-pahala/>

<sup>20</sup> Mahmud Al-Dausary, Keutamaan Al-Qur'an, Alukah.net, 72 <https://www.alukah.net>

aspek yang menjadi pokok dalam mempelajari Al-Qur'an. Berikut ini aspek-aspek yang harus dipelajari<sup>21</sup>:

a) Tajwid

Seseorang saat hendak membaca Al-Qur'an harus memahami kaidah ilmu tajwid. Tajwid secara bahasa berasal dari kata *jawwada*, *yujawwidu*, *tajwidan* yang artinya memperelok atau memperindah. Dalam pengertian *lughoh*, tajwid dapat diartikan sebagai:

الْإِتْيَانُ بِالْحَيْدِ

Segala sesuatu yang mendatangkan kebajikan.<sup>22</sup>

Menurut istilah ilmu tajwid adalah ilmu yang bermanfaat untuk memahami bagaimana cara memenuhi atau memberikan *haq* huruf dan *mustahaqnya*. Baik yang berkaitan dengan sifat, mad dan sebagainya, seperti *tarqiq* dan *tafkhim* dan selain keduanya. *Haq huruf* adalah sifat asli yang selalu bersama, seperti sifat *al-hams*, *al-jahr*, *al-isti'la'*, *asy-syiddah* dan lain sebagainya.<sup>23</sup> *Haq huruf* meliputi sifat-sifat huruf (*shifatul harf*) dan tempat-tempat keluarnya huruf (*makharijul harf*). Apabila *haq huruf* ditiadakan, maka semua suara yang dilafalkan tidak mungkin mengandung makna karena bunyinya menjadi tidak jelas. Begitupun suara tidak mungkin diwujudkan dalam bentuk tulisan. Contohnya ialah suara-suara alam yang sulit dipahami.<sup>24</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan *mustahaq huruf* adalah sifat yang terlihat pada waktu tertentu seperti *tafkhim*, *tarqiq*, *ihkfa'* dan lain sebagainya.<sup>25</sup>

<sup>21</sup> Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan", *Mashdar: Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadits* 2, no. 2 (2020), 148-149

<sup>22</sup> Acep IIm Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2012), 3

<sup>23</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 17

<sup>24</sup> Acep IIm Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2012), 4

<sup>25</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 17

*Mustahaq harf*, yaitu hukum-hukum baru (*aridlah*) yang timbul oleh sebab tertentu setelah haq-haq huruf melekat pada setiap huruf. Hukum-hukum ini berguna untuk menjaga haq-haq huruf tersebut, makna yang terkandung di dalamnya serta makna-makna yang dikehendaki oleh setiap rangkaian huruf (*lafazh*).

Ada pula yang membagi ilmu tajwid kedalam enam cakupan masalah, yaitu: (1) *Makharijul Huruf*, menjelaskan tentang tempat-tempat keluar huruf. (2) *Shifatul Huruf*, membahas tentang sifat-sifat huruf. (3) *Ahkamul Huruf*, membahas tentang hukum-hukum yang lahir dari hubungan antar huruf. (4) *Ahkamul Maddi Wal Qashr*, membahas tentang hukum-hukum memanjangkan dan memendekkan bacaan. (5) *Ahkamul Waqfi wal Ibtida'*, membahas tentang hukum-hukum menghentikan dan memulai bacaan. (6) *Al-Khath-thul 'Utsmani*, membahas tentang bentuk tulisan Mushaf Utsmani.<sup>26</sup>

Mempelajari ilmu tajwid hukumnya adalah sunnah, yaitu apabila beberapa umat muslim telah terdapat yang mempelajari, maka hilang kewajiban atas yang lain. Sedangkan mengamalkan ilmu tajwid hukumnya adalah wajib, yakni wajib diamalkan bagi setiap orang islam.<sup>27</sup> Adapun tujuan mempelajari ilmu tajwid yaitu memelihara lisan dari kekeliruan saat membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an atau mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>28</sup> Selain itu, keutamaan dari mempelajari ilmu tajwid, sebagaimana termasuk ilmu yang paling mulia dan utama, karena berhubungan dengan kitab yang paling mulia yaitu, Al-Qur'an.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Acep Iim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2012), 4

<sup>27</sup> Achmad Toha Husein al-Mujahid, *Ilmu Tajwid: Pegangan Para Pengajar Al-Qur'an dan Aktifis Dakwah*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2011), 22

<sup>28</sup> *Tajwid Qarabasy*, (Jakarta: United Islamic Cultural Centre of Indonesia, 2005), 6

<sup>29</sup> Muhammad Ahmad Mu'abbad, *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid*, (Solo: Taqiya, 2014), 4

## b) Makharijul Huruf

Makhraj dilihat dari tata bahasa berasal dari *خارج* yang berarti *keluar*. Dengan bentuk jamaknya berupa *مخارج* yang berarti tempat-tempat keluar. Sedangkan secara istilah makhraj adalah suatu nama tempat, dimana huruf-huruf hijaiyyah dilafalkan (atau diucapkan).<sup>30</sup> Dengan demikian, makhraj huruf adalah tempat keluarnya huruf pada waktu huruf tersebut dilafalkan. Makharijul huruf ini terbagi menjadi beberapa bagian yakni huruf-huruf yang keluar dari rongga mulut, tenggorokan, lisan, bibir dan rongga hidung.<sup>31</sup>

Pada saat membaca Al-Qur'an, setiap huruf hijaiyyah harus dilafalkan menyesuaikan makhraj hurufnya. Kesalahan dalam pengucapan huruf, dapat memunculkan perbedaan makna pada bacaan yang sedang dibaca. Untuk mengetahui makhraj suatu huruf, hendaklah huruf tersebut disukunkan atau ditasydidkan, kemudian ketika huruf berharakat bertemu dengan hamzah atau huruf lainnya serta memperhatikan sifat sifat huruf yang ingin kita ketahui makhrajnya kemudian lafalkan dan dengarkan dengan baik, maka di saat suara (huruf) itu terputus, disitulah sebenarnya *makhraj muhaqqaq* (makhraj riil) huruf itu berada.<sup>32</sup>

Seseorang yang melakukan tilawah Al-Qur'an, tidak akan dapat membedakan huruf satu dengan huruf yang lain tanpa mengerti pelafalan huruf itu pada tempat keluarnya. Adapun tujuan mempelajari makharijul huruf agar pembaca terbebas dari kekeliruan mengucapkan huruf yang mengakibatkan makna berubah, dan ketidakjelasan bentuk-bentuk bunyi huruf, sehingga tidak bisa

---

<sup>30</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 43

<sup>31</sup> Khairul Muttaqin, Jamal Abd. Nasir dan Mohammad Subhan Zamzam, "Metode Cepat Membaca Al-Qur'an Di Yayasan Miftahul Ulum Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep", (*Jurnal Perdikan: Journal of Community Engagement, Vol. 1, No. 1, Juni 2019*), 18

<sup>32</sup> Achmad Toha Husein al-Mujahid, *Ilmu Tajwid: Pegangan Para Pengajar Al-Qur'an dan Aktifis Dakwah*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2011), 78

dibedakan antara huruf satu dengan huruf yang lain.<sup>33</sup>

Menurut Imam Ibnul Jazari, makharijul huruf terbagi atas 17, ketujuh belas makhraj ini dikelompokkan ke dalam lima tempat (maudli'). Lima tempat inilah yang merupakan letak makhraj dari setiap huruf, diantaranya sebagai berikut;

1) *Al-Jauf*, yaitu makhraj huruf yang terletak pada rongga mulut. Dari tempat ini muncul satu makhraj. Huruf yang keluar dari makhraj ini yaitu *alif* (أ: أَئْدَادًا), *wau* (و: قُؤُلُوا), dan *ya'* yang bersukun (ي: فِي جِيْدًا).<sup>34</sup>

2) *Al-Halq*, yaitu makhraj huruf yang terletak pada tenggorokan. Dari tempat ini muncul tiga makhraj. Dari *Al-Halq* muncul tiga makhraj, yaitu: *Pertama*, keluar dari tenggorokan bawah (ه: بَعْدَ مَوْجَا) dan (ء: أَنْ تَسْأَلُوا). *Kedua*, keluar dari tenggorokan tengah (ع: وَتَعَا) dan (و: نُؤَا) dan (ح: وَالضُّحَى) dan (و: نُؤَا). *Ketiga*, keluar dari tenggorokan atas (غ: عَفُور) dan (خ: مِنْ خَوْفٍ).<sup>35</sup>

3) *Al-Lisan*, yaitu makhraj huruf terletak pada lidah. Dari tempat ini muncul sembilan makhraj. Diantaranya yaitu: *Pertama*, pangkal lidah (ك: كَأَنَّهُمْ) dan

(ق: خَلَقَ الْإِنْسَانَ). *Kedua*, tengah lidah dengan langit-langit (ش: وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا), (ج: مِنَ الْجِنَّ) dan (ي: تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ). *Ketiga*, sisi lidah bertemu gigi geraham (ض: وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا). *Keempat*, ujung lidah dengan langit-langit depan (ل: لِأَفْسِسُمْ)

<sup>33</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 44

<sup>34</sup> Acep IIm Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2012), 23

<sup>35</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 45

(يَحْدُ الْبَلَدِ). *Kelima*, ujung lidah di bawah makhroj *Lam*

(ن: مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ). *Keenam*, ujung lidah atau dekat makhraj *Nun* (ر: بِشِيرٍ أَوْ نَدِيرًا).

*Ketujuh*, ujung lidah dengan pangkal gigi seri (ط: وَالطُّورِ), (د: )

(ت: كِتَابًا مَوْثُوثًا) dan (عَلَى الْأَفْعِدَّةِ)

(ظ: مِنْ ) ujung lidah bertemu ujung gigi seri atas

(ث: وَثِيَابِكَ فَطَهَّرَ) dan (ذ: وَادْكُرُوا اللَّهَ), (الظَّلْمِيرَ)

*Kesembilan*, Ujung lidah bertemu ujung gigi seri bawah (ص: بُكْرَةً وَأَصِيلًا),

(ز: وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا) dan (س: سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ)<sup>36</sup>

- 4) *Asy-Syafatain*, ialah makhraj huruf yang terletak pada dua bibir. Dari tempat ini muncul dua makhraj, yaitu *Pertama*, bibir bawah atau bagian tengah dari bibir bawah dirapatkan dengan ujung gigi atas keluarlah huruf (ف: فَسَّخَّ). *Kedua*, paduan bibir atas dengan bibir bawah, jika kedua bibir terkatup keluarlah huruf (ب: تَبَارَكَ الَّذِي) dan (م: حُبَّاجِمًا). Dan apabila bibir terbuka, keluarlah huruf (و: ) (أَدَاوَعَةَ الْوَارِقَةِ).

- 5) *Al-Khaisyum*, ialah makhraj huruf yang terletak pada pangkal hidung. Dari tempat ini muncul satu makhraj, yaitu *Ghunnah* (berdengung) contoh: *Nun/mim* yang di *tasydid* عَمَّيَسَاءَ لُونُ مَلِكِ النَّاسِ. *Nun mati / tanwin* yang diikuti oleh huruf *iqlab*, contoh: مِنْ بَعْدِهِ, *idgham bighunnah*, contoh: لَنْ نُصِبرَ dan *ikhfa'*, contoh: فَانْفَحْرَتْ<sup>37</sup>

<sup>36</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 52

<sup>37</sup> Acep Iim Abdurohlim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2012), 28

## c) Shifatul Huruf

*Shifatul* dari segi *etimologi* adalah suatu keadaan yang menetap pada sesuatu yang lain. Menurut istilah *shifatul huruf* adalah keadaan yang baru datang yang berlaku bagi suatu huruf yang dibaca tepat keluar dari makhrajnya. Tujuan mempelajari shifatul huruf adalah melalui sifat tersebut seseorang dapat membedakan antara dengung dan nyaring huruf yang keluar dari mulut sesuai dengan keaslian huruf-huruf Al-Qur'an itu sendiri.<sup>38</sup>

Secara garis besar sesuai dengan penjelasan Ismail Tekan bahwa *shifatul huruf* dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, yang *lazim* (sifat yang wajib ada pada huruf pada setiap keadaan dan tidak dipisahkan selamanya).<sup>39</sup> Sifat *Lazim* atau *Lazimah* ialah sifat dengan ciri, gaya dan model bacaannya huruf. Sifat lazimah atau sifat-sifat yang menetap pada huruf itu semuanya ada 19 sifat, 10 merupakan sifat yang berlawanan. Yaitu 5 berupa sifat lemah menjadi sebaliknya sifat 5 yang kuat, diantaranya *shifat hams lawan jahr, rokhwah lawan syiddah, istifal lawan isti'lak, infitah lawan ithbaq, dan idzlaq lawan ishmat*.<sup>40</sup>

*Kedua*, yang *'arid* (sifat yang kadang-kadang ada/melekat pada suatu huruf dan kadang-kadang tidak ada karena kondisi tertentu).<sup>41</sup> Sifat *'Aridhoh* merupakan sifat-sifat bacaan yang baru datang yang timbul dari sifat *lazimah*, seperti bacaan *tafkhim* dan *tarqiq*. Sifat-sifat bacaan huruf ini sudah tersusun sebab bertemu huruf lain seperti *idzhar, idghom, ikhfa', iqlab, mad far'i, waqof,*

<sup>38</sup> M. Mamun Salman, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an Kelas X: makharijul Huruf & Shifatul Huruf*, 41 <https://mmsalman.files.wordpress.com/2016/03/buku-tahsin-kelas-x.pdf>

<sup>39</sup> Baharuddin, "Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Al-Imam 'Ashim Makassar", (tesis, UIN Alauddin Makassar, 2012), 28

<sup>40</sup> Maftuh Basthul Birri, *Standar Tajwid Bacaan Al-Qur'an*, (Lirboyo: 2000), 47-48 [https://www.academia.edu/43714455/Terjemah\\_fathul\\_manan](https://www.academia.edu/43714455/Terjemah_fathul_manan)

<sup>41</sup> Baharuddin, "Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Al-Imam 'Ashim Makassar", (tesis, UIN Alauddin Makassar, 2012), 28

*washol, ibtida', saktah, harokat, dan sukun.* Dengan istilah lain *ahkamul huruf*: hukum-hukum ketentuan bacaan yang banyak itu semua.<sup>42</sup>

d) Kelancaran atau Tartil

Tartil berasal dari kata *Ratala* yang berarti "Serasi dan indah" ucapan atau kalimat yang dilafalkan dengan baik dan benar serta tersusun secara sistematis. Membacanya dengan perlahan dan memperjelas huruf-huruf yang diharuskan berhenti dan memulai, sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami serta menghayati kandungan yang ada di dalam pesannya.<sup>43</sup>

Menurut K.H Muhsin Salim mengartikan tartil ialah penafsiran dari beberapa ulama yang memahami arti tartil dengan tajwid. Maksudnya yaitu membaca Al-Qur'an secara pelan-pelan, tenang, disertai dengan perenungan. Melafalkan huruf yang memang harus dibaca tebal, menipiskan huruf yang harus dibaca tipis, memanjangkan atau memendekkan sesuai dengan semestinya, mengeluarkan huruf dari tempat keluarnya sejalan dengan sifatnya, serta tidak mencampur aduk satu huruf dengan huruf yang lain. Penjelasan tersebut terdapat pada QS. Al-Muzammil ayat 4.<sup>44</sup>

Memahami pentingnya membaca Al-Qur'an secara tartil seperti yang dijelaskan oleh Imam Ibnu Al-Jazari, "*Al-Qur'an di turunkan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril dengan tajwid. Maka barangsiapa membacanya tanpa tajwid, ia berdosa.*"<sup>45</sup>

<sup>42</sup> Maftuh Basthul Birri, Standar Tajwid Bacaan Al-Qur'an, (Lirboyo: 2000), 61 [https://www.academia.edu/43714455/Terjemah\\_fathul\\_manan](https://www.academia.edu/43714455/Terjemah_fathul_manan)

<sup>43</sup> Romainur, "Efektivitas Metode At-Tartil Dalam Pembelajaran Tahsin Al-Quran Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Di Kalimantan Timur", *FENOMENA: Jurnal Penelitian* 11, no. 1, (2018): 2

<sup>44</sup> Agus Nur Qowim, "Internalisasi Karakter Qurani dengan Tartil Al-Qur'an", *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 01, (2019): 19 <https://media.neliti.com/media/publications/316578-internalisasi-karakter-qurani-dengan-tar-7180d45c.pdf>

<sup>45</sup> Agung Kurniawan, "Efektifitas Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Terhadap Al-Qur'an Siswa SMA Fatahillah Ciledug Tangerang", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 29

Membaca Al-Qur'an secara tartil yang baik akan memudahkan orang yang dalam melafalkan Al-Qur'an secara lancar, fasih tanpa tersendat-sendat.

2) Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an dilihat dari setiap individu. Terdapat sebagian umat muslim yang mempelajari Al-Qur'an dengan istiqomah hingga sampai benar-benar lancar, adapula yang sekedar belajar saja tanpa memiliki target untuk lancar membaca Al-Qur'an, selain itu juga masih terdapat beberapa orang yang belajar Al-Qur'an dengan adanya desakan atau tuntutan dari lingkungan sekitar. Dalam hal ini bisa diambil kesimpulan bahwa keterampilan membaca Al-qur'an oleh masing-masing individu beda dengan lainnya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya menurut Muhibbin Syah adalah sebagai berikut:

- a. Faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, yang dapat dikategorikan menjadi 2 yaitu:
  - 1) Faktor fisiologis. Keadaan jasmani memberi pengaruh pada proses belajar individu karena keadaan tubuh yang baik akan memberikan pengaruh yang berbeda dibandingkan dengan kondisi tubuh yang lemah dan lelah. Kurangnya kadar gizi dalam makanan sesuai dengan apa yang diperlukan oleh tubuh. Dalam hal ini keadaan tubuh yang capek, lelah, mengantuk merupakan penyebab hilangnya semangat belajar seseorang.<sup>46</sup>
  - 2) Faktor psikologis. Faktor ini berkaitan dengan kejiwaan atau (psikis) individu, seperti kecerdasan, minat, bakat, perhatian, dan sebagainya. Dalam kegiatan belajarnya seseorang harus memperhatikan faktor-faktor

---

<sup>46</sup> Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan", *Mashdar: Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadits* 2, no. 2 (2020), 140

tersebut agar belajarnya dapat mencapai suatu hasil.<sup>47</sup>

b. Faktor eksternal atau yang berasal dari luar individu, dikategorikan menjadi 2 yaitu:

- 1) Faktor non-sosial. Faktor ini memberikan pengaruh pada keterampilan dan keberhasilan belajar yang berasal dari pengaruh manusia. Diantaranya keadaan udara, cuaca, waktu, letak Gedung, alat-alat yang dipakai dan sebagainya.<sup>48</sup>
- 2) Faktor sosial. Faktor sosial ini dipengaruhi oleh manusia baik hadir atau tidak secara langsung pada waktu belajar yang sewaktu-waktu mengganggu aktivitas belajar. Seperti halnya saat seseorang sedang belajar di kamar, tetapi terdapat orang lain hadir kemudian keluar masuk kamar belajar itu, maka akan mengganggu belajarnya.<sup>49</sup>

**c. Adab Dalam Membaca Al-Qur'an**

Al-Qur'an adalah kalam Allah swt yang tidak ada keraguan sedikit pun didalamnya. Sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada umat muslim, tentu berinteraksi dengan Al-Qur'an perlu tata krama dan adab. Dimulai dari adab-adab dan tata cara membaca Al-Qur'an. Pembahasan mengenai adab-adab seseorang ketika membaca Al-Qur'an, yang diuraikan oleh Imam an-Nawawi dari kitab *at-Tibyaan fii Aadaabi Hamalat Al-Qur'an*, didalam kitab tersebut terdapat poin-poin mengenai syarat yang harus dimiliki seseorang dalam membaca Al-Qur'an.<sup>50</sup> Dengan demikian sebagai seorang muslim perlunya memperhatikan adab-adab dalam membaca Al-Qur'an agar memperoleh pahala:

---

<sup>47</sup> Haidir, dkk, "Implementasi Of Reading Qur'anic Learning (BTQ) (Case Study at MAS PAB 4 Klumpang Kebun Hamparan Perak District), *ANALYTICA ISLAMICA* 22, no. 1 (2020), 28

<sup>48</sup> Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan", *Mashdar: Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadits* 2, no. 2 (2020), 140

<sup>49</sup> Haidir, dkk, "Implementasi Of Reading Qur'anic Learning (BTQ) (Case Study at MAS PAB 4 Klumpang Kebun Hamparan Perak District), *ANALYTICA ISLAMICA* 22, no. 1 (2020), 28

<sup>50</sup> Wandu Budiman, dkk "Adab Peserta Didik Menurut Imam an-Nawawi Dalam Kitab at-Tibyaan Fii Aadaabi Hamalat Al-Qur'an" *TADBIR MUWAHHID* 04, 1 (2015), 6

- 1) Mengawali dengan niat dan memohon pertolongan kepada Allah. Dalam membaca Al-Qur'an, niat merupakan bekal yang dapat mengantarkannya pada apa yang ia harapkan. Keberhasilan mendapatkan keutamaan membaca Al-Qur'an berawal dari niat. Karena Allah swt hanya menerima amal ibadah orang-orang yang ikhlas hanya mengingat ridha Allah swt.<sup>51</sup>
- 2) Membuka *Qiraah* dengan *Ta'awudz*, disaat akan membaca Al-Qur'an disyariatkan untuk membaca *ta'awudz* terlebih dahulu. Hukum membaca *ta'awudz* termasuk sunah.<sup>52</sup> Allah berfirman,

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"Apabila kamu membaca Al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.". (Qs. An-Nahl [16]: 98)<sup>53</sup>

- 3) Membaca Al-Qur'an dalam keadaan suci dari hadas dan najis.
- 4) Membaca Al-Qur'an dengan khusyu' saat melafalkan ayat-ayatnya maupun ketika mendengarkan bacaannya.
- 5) Membaca Al-Qur'an dengan Tilawah atau memperindah suara bacaan Al-Qur'an dengan perlahan dan menghayati maknanya. Firman Allah swt Q.S. Muzammil:4.<sup>54</sup>

وَرَتِّلْ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً (المزمل: ٤)

Terjemahannya: "Dan bacalah Al-Qur'an dengan tartil"

- 6) Menutup aurat, saat sedang membaca Al-Qur'an sebaiknya kita menutup aurat terlebih dahulu. Hal ini dilakukan sebagai bentuk menghormati Allah swt

<sup>51</sup> Amirullah Syarbini & Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, (Jakarta: RuangKata imprint Kawan Pustaka, 2012), 53

<sup>52</sup> Ismail & Abdulloh Hamid, "Adab Pembelajaran Al-Qur'an: Studi Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran", *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* XVIII, no. 2 (2020), 226

<sup>53</sup> Syaamil Qur'an, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih*, (Jakarta: Kementrian RI, Yayasan Penerjemah dan Sygma Creative Media Corp, 2010), 278

<sup>54</sup> Syaiful Bakhri & Mahmudin Sudin, *Panduan Mentoring Bina Baca Al-Qur'an (BBQ)*, (Jakarta: LPP-AIK, 2020), 12-13

sebagai Rabbul 'allamin dan menghormati Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam.<sup>55</sup>

- 7) Membaca doa khotmil Qur'an, diantara adab membaca Al-Qur'an lainnya adalah doa setelah kita mengkhataamkan Al-Qur'an. Ini menjadi bentuk penghargaan kepada Allah swt supaya nilai dan ajaran didalam Al-Qur'an dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu menjadi sebuah harapan supaya memperoleh keberkahan dan bimbingan dari Allah swt melalui Al-Qur'an. Diantara doa yang sering dipanjatkan setelah mengkhataamkan Al-Qur'an adalah doa berikut ini:

اللَّهُمَّ ارْحَمْنَا بِالْقُرْآنِ وَاجْعَلْهُ لَنَا إِمَامًا وَنُورًا وَهُدًى وَرَحْمَةً،  
اللَّهُمَّ ذَكِّرْنَا مِنْهُ مَا نَسِينَا وَعَلِّمْنَا مِنْهُ مَا جَهِلْنَا وَارْزُقْنَا تِلَاوَتَهُ  
أَنَاءَ اللَّيْلِ وَأَطْرَفَ النَّهَارِ، وَاجْعَلْهُ لَنَا حُجَّةً يَا رَبَّ  
الْعَالَمِينَ.

*"Ya Allah, rahmatillah kami dengan Al-Qur'an, jadikanlah ia sebagai imam (yang menunjuki kami), penerang, petunjuk, dan rahmat bagi kami. Ya Allah, ingatkanlah kami tentang sesuatu yang telah kami kupakan dan ajarilah kami tentang sesuatu yang belum kami ketahui, karuniakanlah kami kemampuan membacanya pada malam dan siang hari, serta jadikanlah ia sebagai hujjah bagi kami, wahai Tuhan semester alam."<sup>56</sup>*

#### d. Strategi Belajar Membaca Al-Qur'an

Strategi belajar membaca Al-Qur'an merupakan suatu proses pembelajaran Al-Qur'an untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan menggunakan teknik dan metode tertentu dalam bentuk langkah-langkah yang telah disusun secara sistematis.<sup>57</sup> Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru guna

<sup>55</sup> Amirullah Syarbini & Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, (Jakarta: RuangKata imprint Kawan Pustaka, 2012), 57

<sup>56</sup> Amirullah Syarbini & Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, (Jakarta: RuangKata imprint Kawan Pustaka, 2012), 61

<sup>57</sup> Khoirul Bariyah, dkk, "Analisis Strategi Pembelajaran Al-Qur'an", *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2021), 3

menyampaikan materi terhadap peserta didik. Berjalannya kegiatan pembelajaran tidak jauh dengan adanya strategi pembelajaran sebagai langkah awal yang digunakan dalam melakukan proses belajar mengajar. Berbagai macam strategi pembelajaran dapat dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi dan memahami peserta didik. Adanya strategi yang cocok dan sesuai akan menjadikan peserta didik berhasil dalam proses belajarnya.

Ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an disertai tujuan yang jelas dengan sistem dalam proses pencapaian tujuan Lembaga Pendidikan Al-Qur'an. Didalam Taman Pendidikan Al-Qur'an harus mempunyai strategi dalam pelaksanaannya.<sup>58</sup>

Adapun strategi pembelajaran menurut Zarkasyi adalah sebagai berikut:

1) Sistem sorogan atau *privat*

Proses belajar mengajar dilakukan dengan cara satu persatu. Peserta didik atau santri secara bergantian membaca menurut kemampuannya, maksudnya yaitu dimana sistem kegiatan belajarnya santri satu persatu berhadapan dengan guru untuk menyetorkan bacaan mengajinya.<sup>59</sup>

2) Klasikal-individu

Pada praktiknya sebagian waktu guru digunakan untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran, sekedar dua atau tiga halaman dan seterusnya, sedangkan membacanya sangat ditekankan, kemudian dinilai prestasinya.<sup>60</sup> Strategi klasikal-individu ini pembelajarannya dilakukan secara bersama-sama dalam kelas.

3) Klasikal baca simak

Mengajar dengan cara salah satu peserta didik atau santri maju kedepan kemudian disimak oleh guru yang mengajar pada kelas tersebut. Dengan demikian apabila

---

<sup>58</sup> Mislawati, "Strategi Pembina TK-TPA Al-Izhar Al-Islami Dalam Meningkatkan kemampuan Membaca Alquran Di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Mariso Kota Makassar", (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2018), 15

<sup>59</sup> Amelda Liesta Anugrah, "Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Daarul Hamid Dusun Gapuk Desa Gapuk Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat Tahun 2019-2020", *Skripsi* (Mataram: UIN Mataram, 2020), 56

<sup>60</sup> Khoirul Bariyah, dkk, "Analisis Strategi Pembelajaran Al-Qur'an", *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2021), 3

ada peserta didik sedang membaca, yang lain menyimak. Sehingga jika ada kesalahan dalam membaca, maka teman-teman dan guru bisa langsung menegurnya.<sup>61</sup>

### 3. Metode Buku Saku Tajwid *Al-Bayan*

#### a. Pengertian Metode Pembelajaran

Abdul Majid berhasil mengutip dari J.R David dalam *Teaching Strategies for College Class Room*, bahwa metode adalah cara untuk mencapai sesuatu. Melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu, dengan hal ini metode pembelajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi belajar mengajar. Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar dan menghasilkan aktivitas guru dan siswa terlihat selama proses pembelajaran.<sup>62</sup>

Usaha untuk memahami aturan cara membaca Al-Qur'an dengan baik, dan benar. Secara umum, pentingnya mempelajari suatu ilmu tajwid, karena dengan belajar tajwid diharapkan kita dapat membaca Al-Qur'an secara baik dan benar hingga tartil sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Mempelajari ilmu tajwid dimaksudkan agar dapat menjaga lisan kita dari kesalahan-kesalahan ketika membaca Al-Qur'an.

Belajar membaca Al-Qur'an terdapat empat tingkatan yaitu dari aspek cepat dan perlahan. *Pertama, At-Tahqiq*, bacaannya seperti tartil, tetapi lebih lambat dan perlahan. Seperti membetulkan bacaan huruf dan makhrajnya, menempatkan kadar bacaan *mad* dan dengung. Tingkatan *tahqiq* ini biasanya bagi mereka yang belum belajar membaca Al-Qur'an supaya melatih lidah menyebut huruf dan sifat huruf dengan tepat dan benar. *Kedua, Al-Hadhar*, bacaannya cepat serta memelihara hukum-hukum bacaan tajwid. Tingkatan bacaan *hadhar* biasanya bagi mereka yang telah menghafal A-Qur'an supaya mereka dapat mengulang bacaannya dalam waktu yang singkat.

*Ketiga, At-Tadwir*, bacaan yang pertengahan antara tingkatan bacaan tartil dan *hadhar*, serta memelihara hukum-hukum tajwid. Keempat, *At-Tartil*, bacaannya

---

<sup>61</sup> Bakhtiar Leu, "Pembelajaran Tahsin Tilawah Al-Qur'an Untuk Pembaca Pemula", *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no.2 (2020), 143

<sup>62</sup> Aprida Pane & Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran", *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu Keislaman* 03, no. 2, (2017), 344-345

perlahan-lahan, tenang dan melafadzkan setiap huruf dari makhrajnya secara tepat serta menurut hukum-hukum bacaan tajwid dengan sempurna merenungkan maknanya, hukum dan pengajaran dari ayat. Tingkatan bacaan tartil biasanya bagi mereka yang sudah mengenal makhraj-makhraj huruf, sifat-sifat huruf dan hukum-hukum tajwid. Tingkatan bacaan ini adalah yang lebih baik dan lebih utama.<sup>63</sup>

**b. Buku Saku Tajwid Al-Bayan**

Buku saku tajwid *Al-Bayan* merupakan buku yang dapat membantu keberhasilan santri dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil, selain itu buku ini memuat pelajaran tajwid, *ghorib/musykilat*, do'a-do'a harian, bacaan dalam sholat, Juz Amma dan do'a akhir khotmil qur'an. Buku yang dirancang oleh tim penyusun Al-Ittihad Sedan ini berawal dari pembelajaran pada setiap harinya yang mengharuskan anak-anak untuk menghafal pelajaran tajwid. Pembentukan buku dilakukan agar anak-anak yang sudah menghafal pelajaran tajwid tidak ada yang salah dalam pengucapan, sehingga akhirnya hafalan-hafalan mengenai ilmu tajwid tersebut dibukukan. Selain itu adanya buku saku tajwid tersebut akan memudahkan anak-anak untuk mengingat dan menghafal kembali materi yang sudah diajarkan.

Buku saku tajwid *Al-Bayan* ini mengambil rujukan sumber utama yaitu pada kitab *Fathul Mannan*, yang kemudian di rangkum dan diambil penjelasan secara singkat untuk diambil bagian yang penting, agar nanti mampu memudahkan anak-anak dalam mempelajarinya. Didalam buku tajwid terdapat hukum-hukum bacaan tajwid, *ghorib, musykilat*, do'a sehari-hari dan *Juz 'Amma*. Dengan bentuk dan tampilan yang simpel, kecil dan dapat dibawa kemana-mana serta mudah untuk dikantongi, hal itu dimaksudkan sewaktu-waktu anak-anak dapat membaca dan menghafal dimanapun ia berada. Buku saku tajwid tersebut memanglah terlihat tipis, tetapi isi dari buku tersebut sangatlah penting dan dapat memahamkan anak-anak sehingga membantu mereka untuk bisa membaca Al-Qur'an.

---

<sup>63</sup> Ahmad Izzan & Dindin Moh. Saepudin, *Metode Pembelajaran Al-Qur'an: Pembelajaran Al-Qur'an*, (Bandung, 2018), 83

Metode Al-Bayan merupakan teknik yang mengajarkan santri dalam membaca Al-Qur'an dengan cara cepat, tepat dan benar sesuai kaidah tajwid yang telah disusun dengan sistematis, dilengkapi dengan pengetahuan tajwid praktis, dan dibantu dengan cara membaca versi Indonesia. Bacaannya menggunakan bacaan yang sudah umum di Indonesia yaitu menurut riwayat Imam Hafsh'an 'Ashim Thariq Syathibiyyah.<sup>64</sup>

**c. Prinsip-Prinsip Dalam Metode Pembelajaran**

Beberapa prinsip yang relatif digunakan sebagai dasar dalam proses pembelajaran, baik pendidik maupun peserta didik untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran. Adapun prinsip-prinsipnya yaitu perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan serta perbedaan individu.<sup>65</sup> Berikut ini penjelasan mengenai prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut:

1) Perhatian dan Motivasi

Peserta didik dituntut untuk saling memberikan perhatian terhadap semua rangsangan yang mengarah pada capaian tujuan belajar. Adanya tuntutan untuk selalu memberikan perhatian, menyebabkan peserta didik harus menciptakan atau membangkitkan perhatiannya kepada segala pesan yang dipelajarinya.

Motivasi juga peran penting pada proses kegiatan belajar. Motivasi adalah memberikan suatu energi atau tenaga atau suatu kondisi yang rumit dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak kearah tujuan tertentu. Sebagai suatu proses, motivasi adalah suatu kondisi dari suatu proses pembelajaran. Apabila setiap peserta didik dalam kegiatan pembelajarannya mempunyai motivasi belajar yang kuat, maka segala hal yang dilakukan pada saat mengikuti pembelajaran akan mudah memperoleh pemahaman suatu materi dan tanpa mengkhawatirkan penurunan pada suatu keberhasilan dalam belajar.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Otong Surasman, *Metode Al-Bayan: Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an Jilid 1B*, (Depok: Erlangga, 2008), vii

<sup>65</sup> St. Hasniyati Gani Ali, "Prinsip-Prinsip Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Pendidik Dan Peserta Didik", *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 1 (2013), 33-34

<sup>66</sup> Wahyudin Nur nasution, *Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), 82-83

## 2) Keaktifan

Menurut pandangan psikologi, anak adalah makhluk yang aktif. Anak mampu melakukan suatu hal, memiliki keinginan dan aspirasi sendiri. Jean Piaget menjelaskan bahwa belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa yang mengolah informasi, jiwa yang tidak sekedar menyimpan informasi, tetapi mengadakan transformasi.

Keaktifan dapat berupa kegiatan fisik dan kegiatan psikis. Kegiatan fisik berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan dan sebagainya. Sedangkan keaktifan psikis seperti, menggunakan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan suatu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan dan sebagainya.<sup>67</sup>

## 3) Keterlibatan langsung

Pentingnya peserta didik dalam keterlibatan langsung saat kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar tersebut dilakukan oleh peserta didik bukan guru. Setiap guru telah memilih dan mempersiapkan kegiatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan melibatkan peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajarannya. Melibatkan langsung peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran dapat memberi pengalaman yang sama bagi setiap peserta didik. Interaksi guru dan peserta didik menimbulkan semangat baru dalam belajar.<sup>68</sup>

## 4) Pengulangan

Pada setiap pembelajaran dengan pengulangan maka daya-daya yang ada pada individu seperti, mengamati, memegang, mengingat, menghayal, merasakan, berpikir akan berkembang. Metode *drill* adalah bentuk belajar yang menerapkan prinsip pengulangan.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Abd. Rahman Bahtiar, "Prinsip-Prinsip Dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Tarbawi* 1, no. 2 (2016), 151-152

<sup>68</sup> Munirah, "Prinsip-Prinsip Belajar Dan Pembelajaran (Perhatian dan Motivasi, Keaktifan, Keterlibatan Langsung, Pengulangan, Tantangan dan Perbedaan Individu)", *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 5, no. 1 (2018), 120-121

<sup>69</sup> Wahyudin Nur nasution, *Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), 84

## 5) Tantangan

Peserta didik dalam belajar, menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu menguasai bahan belajar, maka timbulah motif untuk mengatasi hambatan itu, yaitu dengan mempelajari bahan materi tersebut. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat peserta didik bergairah untuk mengatasinya. Bahan belajar yang baru, banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan, membuat peserta didik tertantang untuk mempelajarinya. Penggunaan metode-metode seperti eksperimen, inkuiri dan *discovery* juga memberikan tantangan bagi peserta didik untuk giat belajar.

## 6) Penguatan

Peserta didik belajar sungguh-sungguh dan mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan. Nilai yang baik itu mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Nilai yang baik menjadi penguatan positif. Sebaliknya, peserta didik yang mendapatkan nilai jelek pada waktu ulangan akan merasa takut tidak naik kelas. Hal ini juga bisa mendorong peserta didik untuk belajar lebih giat.<sup>70</sup>

## 7) Perbedaan Individual

Belajar tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. Tidak belajar, berarti tidak akan memperoleh kemampuan. Belajar dalam arti proses mental dan emosional terjadi secara individual. Jika kita mengajar dikelas, sudah barang tentu kadar aktivitas belajar peserta didik beragam. Di samping itu, siswa belajar sebagai pribadi tersendiri, yang memiliki perbedaan dari siswa lain. Perbedaan itu berupa pengalaman, minat, bakat, kebiasaan belajar, kecerdasan, tipe belajar, dan sebagainya.<sup>71</sup>

**d. Metode Buku Saku Tajwid Al-Bayan**1) Cara kerja Metode Buku Saku Tajwid *Al-Bayan*

Penggunaan metode *Al-Bayan* dibedakan dari jenjang usia sekolah dan dari banyaknya pertemuan

---

<sup>70</sup> Abd. Rahman Bahtiar, "Prinsip-Prinsip Dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Tarbawi* 1, no. 2 (2016), 153

<sup>71</sup> Asep Herry Hermawan, Modul 1: Strategi Pembelajaran, 14  
<https://repository.ut.ac.id/3991/2/PDGGK4105-M1.pdf>

yang dijadikan standar dalam pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan metode buku saku tajwid *Al-Bayan* anak-anak terlebih dahulu melakukan tes awal dengan dua tahapan, yang pertama di uji oleh wali kelas dan kedua diuji oleh kepala TPQ itu sendiri. Hal itu dimaksudkan untuk memilah tingkatan agar nantinya memudahkan para *asatidz/asatidzah* dalam mengajar.

Proses belajar membaca Al-Qur'an ini tidak hanya menggunakan metode buku saku tajwid *Al-Bayan* saja, melainkan juga menggunakan jilid, yang dimulai dari jilid Pra-TK sampai jilid 6. Pada masing-masing jilid itu sendiri terdapat standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang dibuat untuk memudahkan guru dalam mengajarkan cara baca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid.

Pembelajaran membaca Al-Qur'an ini dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran secara individual dan klasikal serta dengan memakai alat peraga. Pada tahap ini, santri melihat apa yang dipelajari secara bersama-sama dimana mereka juga dilibatkan didalamnya, misalkan siswa maju ke depan kelas untuk menjelaskan yang telah dijelaskan guru atau menjawab pertanyaan. Selain itu pada saat pembelajaran berlangsung anak-anak diberi kebebasan menyampaikan hafalan dari materi buku saku tajwid dengan menunjuk diri sendiri ataupun menunjuk teman berikutnya untuk melanjutkan hafalan selanjutnya.

## 2) Langkah-langkah Penerapan Metode Buku Saku Tajwid *Al-Bayan*

Pada kegiatan pembelajaran, tentunya mengaplikasikan beberapa strategi supaya kegiatan belajar membaca Al-Qur'an dibedakan dari beberapa jenjang dan kemampuan santri. Adapun langkah-langkah penerapan metode buku saku tajwid *Al-Bayan* mengikuti kompetensi dasar dan indikator yang terdapat dalam tingkatan jilid sebagai berikut:

### a) Cara mengajar pada jilid Pra-TK

Pada tingkatan awal ini ustadz/ustadzah mengajarkan kepada anak-anak untuk mengenal

huruf hijaiyyah, kemudian mengenalkan harokat seperti fathah, kasroh dan dhommah. Misalnya, mengenal alif fathah "A" dibaca satu ketuk, hingga kemudian terdapat rangkaian dua kata dan tiga kali A-A dan A-A-A dengan dibaca agak cepat. Begitu pula seterusnya. Pada jilid ini santri dilatih agar bisa membaca huruf dari rangkaian huruf yang berbeda seperti Ta-Ba-A.

b) Jilid 1

Pada jilid ini terdapat kompetensi dasar yang menjadi acuan ustadz/ustadzah dalam membelajari anak-anak. Berikut ini kompetensi dasar dan indikator:

**Kompetensi Dasar:**

- (1) Santri dapat mengenal huruf hijaiyyah baik yang berharokat Fathah maupun mengenal secara individual.
- (2) Santri dapat menggabungkan dua huruf hijaiyyah atau tiga huruf hijaiyyah yang dibaca cepat.
- (3) Santri dapat membedakan huruf-huruf hijaiyyah dengan cermat.

**Indikator**

- (1) Santri membaca huruf A dan Ba sesuai makhrojnya
- (2) Santri mengucapkan "Ta" sesuai makhrojnya dan dirangkai dengan A dan Ba
- (3) Santri harus teliti pada peletakan dan banyaknya titik
- (4) Santri mengucapkan "Ja" sesuai dengan makhrojnya sampai dapat merangkai dengan huruf sebelumnya
- (5) Santri dapat mengucapkan "Ha" sesuai makhrojnya
- (6) Santri mengucapkan makhrojil huruf dengan dituntun atau dibimbing Ustadz/Ustadzah
- (7) Santri dapat mengenal huruf hijaiyyah dan angka arab
- (8) Santri bisa membaca huruf sambung dengan lancar dalam berbagai bentuk

c) Jilid 2

**Kompetensi Dasar**

- (1) Dapat membaca huruf yang berharokat Fathah, Kasroh, Dhommah dan membaca tanwin
- (2) Dapat membaca harokat Panjang
- (3) Dapat membaca huruf mati

**Indikator**

- (1) Santri dapat membedakan antara huruf yang memiliki harokat fathah dan huruf yang diharokat dhommah
- (2) Santri dapat membedakan antara huruf yang berfathah dan huruf yang berharokat dhommah
- (3) Santri dapat merangkai penggunaan harokat fathah, kasroh dan dhommah
- (4) Santri dapat membaca fathah panjang yang ditandai dengan rangkaian atau fathah berdiri
- (5) Santri dapat membaca fathah panjang yang ditandai fathah berdiri dengan *alif layyinah*
- (6) Santri dapat membedakan *Ha* sukun dan *Kho* sukun
- (7) Santri dapat membaca fathah, kasroh dan dhommah Panjang
- (8) Santri dapat membaca *Dzal sukun* dan santri dapat membaca *fathah tanwin*, *kasroh tanwin* dan *dhommah tanwin*
- (9) Santri dapat membaca *Sin sukun*
- (10) Santri dapat membedakan *Sin sukun* dengan *Za sukun*
- (11) Santri dapat membaca *Syin sukun*
- (12) Santri dapat membedakan *Syin sukun* dengan *Sin sukun*
- (13) Santri dapat membaca *Shod sukun* sesuai dengan makhrojnya

d) Jilid 3

**Kompetensi Dasar**

- (1) Dapat membaca huruf mati
- (2) Dapat membaca *Al-Qomariyah*
- (3) Dapat membaca *wau* dan *ya'* setelah harokat fathah

- (4) Dapat membaca fathah berdiri dan dhommah berdiri yang berarti Panjang.
- (5) Dapat membaca *nun tasydid* yang berarti dibaca *ghunnah*

**Indikator**

- (1) Santri dapat membedakan bacaan *sin sukun* dengan *tanwin*
- (2) Santri dapat membedakan bacaan *Sin sukun* dengan *Shod sukun*
- (3) Santri dapat membedakan *Dzo' sukun* dengan *Dlot sukun*
- (4) Santri dapat membaca *'Ain sukun*
- (5) Santri dapat membaca *Ghin sukun* dengan benar
- (6) Santri dapat membaca *Al-Qomariyah* yang digabung dengan bacaan Panjang dan huruf sukun
- (7) Santri dapat membaca *Lam hidup* bertemuan *Lam sukun*
- (8) Santri dapat membaca *Lam sukun* sesudah huruf hidup
- (9) Santri dapat membaca *Wau sukun* sesudah harokat fathah
- (10) Santri dapat membaca *Ya' sukun* setelah berharokat fathah dan *ya'* setelah harokat kasroh, sehingga bacaannya berbeda
- (11) Santri dapat membedakan bacaan *Ya' sukun* dan *wau sukun* setelah harokat fathah
- (12) Santri dapat membaca *Ha' sukun* dengan benar
- (13) Santri dapat membaca *Kaf sukun* dengan diperlukan pembelajaran khusus
- (14) Santri dapat membaca *Alif Lam sukun* dengan benar
- (15) Santri dapat membaca *Ta' sukun* dengan benar diperlukan pembelajaran khusus
- (16) Santri dapat membaca fathah Panjang ditandai dengan harokat fathah berdiri
- (17) Santri dapat membaca *Nun tasydid* yang dibaca *ghunnah* yang panjangnya dua ketukan

(18) Santri membaca setelah bacaan Guru (klasikal)

e) Jilid 4

**Kompetensi Dasar**

- (1) Dapat membaca *mim tasydid* yang berarti dibaca *ghunnah*
- (2) Dapat membaca huruf *bertasydid* yang bukan bacaan *ghunnah*
- (3) Dapat membaca *washol*
- (4) Dapat membedakan *hamzah sukun* dan '*Ain sukun*
- (5) Dapat membaca hukum *Ro*
- (6) Dapat membaca *qolqolah*
- (7) Dapat membaca *nun sukun* dan *tanwin*
- (8) Dapat membaca *Al-Syamsiyah*

**Indikator**

- (1) Santri dapat membaca *tanwin* yang dibaca *ghunnah* yang panjangnya dua ketuk
- (2) Santri dapat membedakan bacaan *Nun* dan *Mim tasydid* yang dibaca *ghunnah* dengan huruf selain *Mim* dan *Nun* yang bertasydid
- (3) Santri dapat membedakan bacaan *Hamzah sukun* dengan '*Ain sukun*
- (4) Santri dapat membaca *Ro' Tarqiq* (tipis)
- (5) Santri dapat membedakan bacaan *Ro'* yang dibaca *tarqiq* dan *tafkhim*
- (6) Santri dapat melafalkan bacaan *Qolqolah* dengan benar
- (7) Santri dapat melafalkan bacaan *Idhar* dengan benar
- (8) Santri dapat melafalkan bacaan *Idghom bighunnah* dengan benar
- (9) Santri dapat melafalkan bacaan *Idghom bilaghunnah*
- (10) Santri dapat melafalkan bacaan *Iqlab* dengan benar
- (11) Santri dapat membedakan antara bacaan *Iqlab*, *Ghunnah*, *Idhar*, *Idghom bilaghunnah* dan *Idghom Bighunnah*
- (12) Santri dapat melafalkan bacaan *Ikhfa'* dengan benar

- (13) Santri dapat melafalkan bacaan *Idghom Mitslain* dengan benar
- (14) Santri dapat melafalkan bacaan *Ikhfa' Syafawi* dengan benar
- (15) Santri dapat melafalkan *Idhar Syafawi* dengan benar
- (16) Santri dapat melafalkan bacaan pada huruf-huruf *Syamsiyah*
- (17) Santri dapat membedakan bacaan *idhar* dan *idghom*
- (18) Santri dapat membedakan bacaan *ghunnah* dan yang bukan *ghunnah*

f) Jilid 5

Pada tingkatan jilid ini anak-anak mulai belajar ilmu tajwid mengenai hukum lafad Allah, bacaan *mad*, huruf *washol* dan *waqof*. Seperti yang telah dijabarkan dalam kompetensi dasar berikut ini:

**Kompetensi Dasar**

- (1) Dapat membaca hukum lafad Allah
- (2) Dapat membedakan contoh *Mad Jaiz Munfasil* dan *Mad Wajib Muttasil* serta membacanya
- (3) Dapat membaca huruf *washol* ganda dan *washol* tunggal
- (4) Dapat membaca *hamzah washol* yang berarti bukan huruf *mad*
- (5) Dapat membaca *waqof* diakhir ayat

g) Jilid 6

Pada tingkatan belajar ilmu tajwid yang terakhir yaitu pada jilid 6, disana dijelaskan mengenai bagaimana santri melafalkan bacaan *waqof* pada akhir ayat yang berbentuk *tasydid* dan pada huruf yang sebelumnya dibaca *sukun*. Pada jilid 6 terdapat kompetensi dasar yang digunakan untuk menyampaikan apa saja yang perlu dipelajari berikutnya. Berikut ini kompetensi dasar pada jilid 6:

- (1) Membaca *waqof* diakhir ayat
- (2) Membedakan Panjang *mad wajib mutasil* dengan *mad thobi'i*

- (3) Membedakan bacaan *idghom bighunnah* dengan *idghom bila ghunnah*
  - (4) Membedakan bacaan huruf *bertasydid* yang dibaca *ghunnah* dan tidak dibaca *ghunnah*
  - (5) Membedakan bacaan *idhar halqi* dan bacaan-bacaan *idhar mutlak*
  - (6) Menyamakan bacaan *iqlab* dan *ikhfa' syafawi*
  - (7) Membedakan ؓ dibaca pendek dan ؓ yang dibaca Panjang
  - (8) Membedakan ۞ dibaca pendek dan ۞ yang dibaca Panjang
  - (9) Membaca juz amma dengan lancar dan benar
- 3) Manfaat Metode Buku Saku Tajwid *Al-Bayan*
- Terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil dari belajar menggunakan metode buku saku tajwid *Al-Bayan* sebagai berikut:
- Tidak ada lagi buta huruf Al-Qur'an
  - Memudahkan seseorang dalam belajar membaca Al-Qur'an, karena terdapat berbagai penjelasan ilmu tajwid yang ringkas namun memahamkan
  - Dapat membaca cepat Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang telah dipelajari.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bukanlah yang pertama kali dilakukan oleh peneliti, para peneliti terdahulu telah melakukan penelitian mengenai membaca cepat Al-Qur'an dengan metode-metode baca Al-Qur'an, diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Amelda Liesta Anugrah mahasisiwi dari Universitas Islam Negeri Mataram. Penelitian yang berjudul "**Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Di TPQ Daarul Hamid Dusun Gapuk Desa Gapuk Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat Tahun 2019-2020**".<sup>72</sup> Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan

---

<sup>72</sup> Amelda Liesta Anugrah, "Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Daarul Hamid Dusun Gapuk Desa Gapuk Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat Tahun 2019-2020", *Skripsi* (Mataram: UIN Mataram, 2020), 61

pembelajaran Al-Qur'an berdasarkan *Tahsin, Tartil* dan *Tilawah* dengan menerapkan strategi model sorogan dan klasikal individual dalam pelaksanaannya agar dapat meningkatkan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an. Relevansi antara penelitian Amelda Listi Anugrah dengan peneliti memiliki persamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang pelaksanaan belajar membaca Al-Qur'an dengan metode pendekatan kualitatif serta dilakukan pada santri TPQ. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang dilaksanakan Amelda Listi Anugrah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an berdasarkan *tahsin, tartil* dan *tilawah*, sedangkan peneliti bertujuan untuk belajar cepat membaca Al-Qur'an dengan metode buku saku tajwid *Al-Bayan*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fendi Hermansyah mahasiswa dari Institut Agama Islam Negeri Metro dengan judul skripsi **"Efektivitas Penerapan Metode An-Nahdliyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Iman Braja Luhur Kecamatan Braja Selehah Lampung Timur"**.<sup>73</sup> Fokus penelitian ini adalah meneliti tentang efektifnya metode pembelajaran Al-Qur'an *An-Nahdliyah* dalam meningkatkan kemampuan membaca di TPQ Nurul Iman, hal itu dimaksudkan untuk meminimalisir atau mengantisipasi buta huruf Al-Qur'an. Hasilnya menunjukkan bahwa santri di TPQ Nurul Iman berjalan dengan baik dan berlangsung efektif. Relevansi antara peneliti Fendi Hermansyah dengan peneliti ini memiliki persamaan penelitian yaitu terletak pada variabelnya, sama-sama meneliti tentang belajar membaca Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya penelitiannya dimana Fendi Hermansyah bertujuan untuk mengetahui efektivitas kemampuan membaca Al-Qur'an dengan metode *An-Nahdliyah* pada TPQ Nurul Iman, sedangkan pada peneliti bertujuan untuk belajar membaca cepat Al-Qur'an dengan metode buku saku tajwid *Al-Bayan*.
3. Penelitian yang dilakukan Khairul Muttaqin, Jamal Abd. Nasir dan Mohammad Subhan Zamzami oleh jurnal Perdikan: *Journal of Community Engagement*, Vol. 1, No. 1, Juni 2019

---

<sup>73</sup> Fendi Hermansyah, "Efektivitas Penerapan Metode An-Nahdliyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Iman Braja Luhur Kecamatan Braja Selehah Lampung Timur", *Skripsi* (Lampung: IAIN Metro, 2018)

dengan judul "**Metode Cepat Membaca Al-Qur'an Di Yayasan Miftahul Ulum Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep**".<sup>74</sup> Fokus penelitian ini adalah meneliti tentang metode cepat dalam membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan di Yayasan Miftahul Ulum. Hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan penelitian tersebut dapat memahamkan dan dipraktekkan dengan baik, serta bisa menghindari kesalahan baca saat membaca Al-Qur'an oleh santri puteri pondok pesantren Miftahul Ulum Lenteng Sumenep dengan memperhatikan tajwidnya. Relevansi antara peneliti Khairul Muttaqin, Jamal Abd. Nasir dan Mohammad Subhan Zamzami dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang metode membaca cepat Al-Qur'an dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Adapun perbedaan dari penelitiannya dimana Khairul Muttaqin, Jamal Abd. Nasir dan Mohammad Subhan Zamzami meneliti tentang ilmu tajwid dasar, sedangkan penelitian ini meneliti tentang metode buku saku tajwid *Al-Bayan*.

4. Penelitian dilakukan Ahmad Hasyim Fauzan oleh jurnal *ar-Risalah*, Vol. XIII, No. 1 April 2015 dengan judul "**Pola Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an**".<sup>75</sup> Fokus penelitian ini adalah untuk meneliti pola pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dalam meningkatkan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan adanya pola pembinaan BTQ ini dengan mengikuti kurikulum BTQ sistem pembelajaran untuk anak didik atau masyarakat yang belajar menjadi bertambah. Relevansi antara peneliti Ahmad Hasyim Fauzan dengan peneliti memiliki kesamaan yaitu berupa meneliti mengenai strategi atau langkah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Sedangkan perbedaan penelitiannya dimana Ahmad Hasyim Fauzan meneliti tentang kurikulum BTQ dan berbagai macam metode membaca Al-Qur'an, sedangkan peneliti melakukan penelitian mengenai strategi atau

---

<sup>74</sup> Khairul Muttaqin, Jamal Abd. Nasir dan Mohammad Subhan Zamzam, "Metode Cepat Membaca Al-Qur'an Di Yayasan Miftahul Ulum Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep", (*Jurnal Perdikan: Journal of Community Engagement*, Vol. 1, No. 1, Juni 2019)

<sup>75</sup> Ahmad Hasyim Fauzan, "Pola Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an", (*Jurnal ar-Risalah*, Vol. XIII, No. 1 April 2015)

langkah belajar membaca Al-Qur'an dengan metode buku saku tajwid *Al-Bayan*.

### C. Kerangka Berfikir

Beberapa santri yang sedang belajar di TPQ Mansyaul Huda masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, sehingga membuat mereka belum lancar dalam membaca Al-Qur'an. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor internal berupa, terdapat santri yang masih buta huruf hijaiyah, lemahnya daya ingatan dalam menghafal huruf hijaiyah dan harokat, dan terdapatnya rasa malas belajar dari santri sendiri. Sedangkan faktor eksternal berupa, faktor dari orang tua yang sibuk bekerja, pengaruh dari teman sebaya dan terlalu sering bermain gadget, dan kurang dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Dalam membaca Al-Qur'an tidak lepas dari mempelajari ilmu tajwid terlebih dahulu, karena dengan mempelajarinya saat membaca tidak akan takut salah ataupun khawatir merubah makna yang ada. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran yang dipakai haruslah yang mudah dan memahami seseorang dalam mempelajarinya, sehingga dengan memakai metode tersebut santri yang belum bisa membaca Al-Qur'an dapat dengan cepat membaca Al-Qur'an. Metode yang digunakan berupa metode buku saku tajwid *Al-Bayan* yang didalamnya memuat pelajaran tajwid, *ghorib/musykillat*, do'a-do'a harian, bacaan dalam sholat, Juz Amma dan do'a akhir khotmil qur'an. Selain itu rangkaian pembelajarannya juga dengan menggunakan jilid dimulai tingkat PRA-TK hingga jilid 6 pada TPQ Mansyaul Huda Kedungsapen Jatihadi Sumber Rembang, sehingga santri disana dapat membaca Al-Qur'an dengan cepat dan lancar sesuai tajwid. Berikut kerangka berpikir yang disajikan dalam bentuk gambar tabel.

**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

Skema kerangka berfikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

